

# Epic Mystagogia: A Transformative Method for the Creation of Epic Theatre

Nanda Darius S. Sn <sup>a,1,\*</sup>, Dr. Bagong Pujiono, M. Sn <sup>b,2</sup>,

<sup>a</sup> Postgraduate Students ISI Surakarya, Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19, Kentingan, Jebres, Surakarta 57126, Jawa Tengah

<sup>b</sup> Postgraduate Teaching Lecturer ISI Surakarta, Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19, Kentingan, Jebres, Surakarta 57126, Jawa Tengah

<sup>1</sup> [sutarsutar7878@gmail.com](mailto:sutarsutar7878@gmail.com); <sup>2</sup> [bagong@isi-ska.ac.id](mailto:bagong@isi-ska.ac.id);

## ABSTRACT

The author's migration to Tanjungpinang became a deliberate 'self-exile'. From the bustling metropolis to the quiet neighbourhood of a small town, immersing her in a transformative simulated space. This relocation facilitated deep introspection through the rhythms of local life, which contrasted sharply with metropolitan dynamics. Using the autoethnographic method together with the anthropological frameworks of Erving Goffman, Richard Schechner, and Augusto Boal, the author develops a new concept for epic theatre works. This innovative approach is referred to as the Epic Mystagogia method. By going beyond the Brechtian critical distance, it integrates deconstructed and reconstructed realities into a paired epic performance. This method encourages theatre directors to explore their artistry through the stages of emphasising intuition over conventional knowledge, rejecting conventional structure/plot, acting as the ultimate experimenter, integrating dynamics, deconstructing the script and encouraging engagement and surprise within oneself and the creative team. The ultimate goal is to produce a surprising and highly engaging performance, and to offer a new direction in the creation of epic theatre.

## Article History

-  
-  
-

## Keywords

Epic  
Theatre  
Mystagogia  
Transformative  
Autoetnografi

# Epik Mystagogia: Metode Transformatif untuk Penciptaan Teater Epik

Nanda Darius S. Sn <sup>a,1,\*</sup>, Dr. Bagong Pujiono, M. Sn <sup>b,2</sup>,

<sup>a</sup> Mahasiswa Pascasarjana ISI Surakarta, Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126, Jawa Tengah

<sup>b</sup> Dosen Pengajar Pascasarjana ISI Surakarta, Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126, Jawa Tengah

<sup>1</sup> [sutarsutar7878@gmail.com](mailto:sutarsutar7878@gmail.com); <sup>2</sup> [bagong@isi-ska.ac.id](mailto:bagong@isi-ska.ac.id);

## ABSTRACT

Migrasi penulis ke Tanjungpinang menjadi 'pengasingan diri' yang disengaja. Dari kota metropolitan yang ramai ke lingkungan kota kecil yang tenang, menenggelamkannya dalam ruang simulasi yang transformatif. Relokasi ini memfasilitasi introspeksi yang mendalam melalui ritme kehidupan lokal, yang sangat kontras dengan dinamika metropolitan. Dengan menggunakan metode autoetnografi bersama dengan kerangka kerja antropologi dari Erving Goffman, Richard Schechner, dan Augusto Boal, penulis mengembangkan sebuah konsep baru untuk karya teater epik. Pendekatan inovatif ini, disebut sebagai metode Epik Mystagogia. Dengan melampaui jarak kritis Brechtian, mengintegrasikan realitas yang telah didekonstruksi dan direkonstruksi ke dalam pertunjukan epik yang berpadupadan. Metode ini mendorong sutradara teater untuk mengeksplorasi kesenian mereka melalui tahapan-tahapan, yaitu menekankan intuisi daripada pengetahuan konvensional, menolak struktur/plot konvensional, bertindak sebagai eksperimen utama, mengintegrasikan dinamika, mendekonstruksi naskah dan mendorong keterlibatan dan kejutan dalam diri dan tim kreatif. Tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan pertunjukan yang mengejutkan dan sangat menarik, dan sebagai tawaran pada arah baru dalam penciptaan teater epik.

## Article History

-  
-  
-

## Keywords

Epik  
Teater  
Mystagogia  
Transformatif  
Autoetnografi